

SAPAAN KEKERABATAN DALAM BAHASA BALI

(KINSHIP ADDRESSES IN BALINESE LANGUAGE)

I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja
Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513096, Faksimile (0274) 550451
Pos-el: wisnubt@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 17 Juli 2018
Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

This writing aimed at identifying forms, meanings, and social factors that cause the differences of kinship address in Balinese language. The data in the form of sentences that contain kinship addresses were collected by applying interview and observation methods. The data were collected from Balinese speakers, literatures, and author's intuition as a Balinese speaker. The data were analyzed via distributional method with dividing-key-factors and substitution techniques, and referential identity method. The results showed that kinship addresses are in the forms of words and the forms are varied. The meaning of the kinship addresses was based on kinship which can be differed according to lineage and marital linkage. There are addresses denoted to diverse kin, various addresses attribute to a specific kin, and an address that only attributes to a certain kin. Each of kinship addresses have distinction based on various factors, i.e. formality, kinship types, age, marital status, sex, and social status.

Keywords: address, kinship, form, meaning, factor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, makna, dan faktor sosial penyebab perbedaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Bali. Data berupa kalimat yang mengandung sapaan kekerabatan dikumpulkan dengan menerapkan metode cakap dan simak. Data diperoleh dari penutur bahasa Bali, pustaka-pustaka bahasa Bali, dan intuisi penulis sebagai penutur bahasa Bali. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan ganti, dan metode padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan bentuk lingualnya, sapaan kekerabatan berupa kata dan memiliki variasi bentuk. Makna sapaan mengacu pada referen berupa kerabat yang dibedakan atas kekerabatan yang diperoleh dari garis keturunan dan perkawinan. Terdapat sebuah sapaan yang mengacu pada banyak referen kerabat, ragam sapaan untuk satu referen kerabat, dan sebuah sapaan untuk satu referen kerabat. Masing-masing sapaan kekerabatan memiliki perbedaan didasarkan atas faktor keformalan, jenis kekerabatan, umur, status pernikahan, jenis kelamin, dan status sosial.

Kata kunci: sapaan, kekerabatan, bentuk, makna, faktor

1. Pendahuluan

Interaksi terjadi ketika adanya komunikasi baik melalui cara lisan maupun tulis yang dapat berlangsung secara langsung ataupun tidak langsung dan melibatkan pelaku tutur. Ketika terjadi interaksi antara pelaku tutur, salah satu komponen yang menjadi bagian dari interaksi adalah adanya proses saling menyapa. Adapun pelaku tutur tersebut yaitu pembicara, lawan bicara, dan isi pembicaraan (Wibowo dan Retnaningsih, 2015:269--282). Berlangsungnya suatu interaksi melibatkan satu aspek penting yaitu penyapaan. Penyapaan dalam interaksi dilaksanakan menggunakan kata sapaan. Kridalaksana (1982:14) menyatakan bahwa kata sapaan merujuk pada morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antarpelaku tutur. Pelaku tutur yang dimaksud adalah penutur atau pembicara dan lawan tutur. Saat penutur menyapa lawan tutur, penutur menggunakan sapaan bergantung pada hubungannya dengan lawan tutur.

Sapaan dapat dibedakan menjadi sapaan pronomina persona, kekerabatan, nama, pekerjaan, keakraban, dan keagamaan (Wijana, 1991:35). Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sapaan kekerabatan, dalam menyapa salah satu anggota kekerabatan, sapaannya cenderung beragam dan dalam tiap bahasa berbeda-beda. Misalnya saat seseorang menyapa ayahnya, bahasa Inggris mengenal sapaan *father* dan *daddy*, sedangkan bahasa Indonesia mengenal bentuk *ayah* dan *papa*. Kedua sapaan termasuk ke dalam sapaan kekerabatan karena pelaku tutur memiliki hubungan kekerabatan, yaitu antara anak sebagai penutur dan ayah sebagai lawan tutur. Dalam bahasa Bali (BB) (bahasa Austronesia; sebagian besar dituturkan di Bali, Indonesia; tiga juta lebih penutur), sapaan untuk ayah dapat berupa *aji*, *guru*, *bapa*, dan *nanang*. Jika dibandingkan dengan sapaan bahasa Indonesia dan Inggris yang hanya memiliki dua bentuk sapaan untuk ayah, berbeda halnya BB yang memiliki empat bentuk. Adanya empat bentuk sapaan, seperti untuk ayah, menjadi salah satu bukti adanya sapaan kekerabatan dalam BB. Selain itu, beragamnya bentuk sapaan untuk acuan sebuah referen (seperti ayah) menjadi keunikan bahwa hal ini penting untuk ditelusuri.

Penelitian ini khusus membicarakan sapaan kekerabatan yang dipergunakan dalam BB. Kajian sapaan kekerabatan BB penting dilaksanakan mengingat penyapaan tiap kerabat memiliki beragam bentuk lingual, seperti penyapaan 'ayah' memiliki empat variasi bentuk lingual, dan sapaan kekerabatan lainnya yang diasumsikan memiliki bentuk sapaan yang juga bervariasi. Variasi tersebut muncul dipengaruhi oleh beragam faktor sosial.

Sapaan kekerabatan berhubungan dengan kekerabatan sebagai realisasi dari sapaan jenis tersebut. Kekerabatan di Bali dibedakan menjadi kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan garis pernikahan. Kekerabatan berdasarkan garis keturunan disebut sistem patrilineal atau garis keturunan dari ayah, dan di Bali dikenal dengan istilah *purusa* (Asmarajaya, 2017). Di sisi lain, kekerabatan berdasarkan garis perkawinan ada di pihak ibu.

Sapaan kekerabatan BB memiliki berbagai bentuk seperti dalam menyapa satu referen kerabat, misalnya, sapaan untuk 'ayah'. Beragamnya bentuk sapaan untuk ayah bukannya tanpa alasan mengingat keragamannya muncul karena faktor sosial (Saleh, 2017:21). Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor-faktor di luar kebahasaan seperti status sosial, umur, jenis, dan kelamin. Status sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beragamnya sapaan kekerabatan ada di Bali. Status sosial direalisasikan dalam bentuk sistem kasta, misalnya sapaan *aji* dipergunakan oleh golongan kasta Brahmana. Ketika seorang anak menggunakan *aji* untuk menyapa ayahnya dalam kasta Brahmana, hal tersebut menjadi ciri khas kasta. Ciri khas itu kemudian melahirkan kelompok tutur tersendiri di dalam kekerabatan berlandaskan kasta. Kasta menjadi realisasi dari kelompok tutur yang menyebabkan mereka menggunakan bentuk yang sama (seperti sapaan *aji*) (Holmes, 2008:184). Oleh karena itu, selain mengacu pada bentuk dan makna atau referen kerabat yang diacu, sapaan kekerabatan BB juga memiliki perbedaan yang didasarkan atas faktor sosial.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi realisasi sapaan kekerabatan BB. Adapun secara spesifik penelitian ini mengkaji bentuk lingual, makna kerabat yang diacu, dan faktor sosial yang

memengaruhi perbedaan penggunaan sapaan kekerabatan.

Penelitian terkait pernah dilaksanakan oleh Wijana (1991) yang mengkaji penggunaan sapaan dalam bahasa Indonesia. Ia menemukan realisasi sapaan dapat berupa pronomina persona, kekerabatan, nama, pekerjaan, keakraban, dan keagamaan. Dalam BB, Kamajaya (2014) mengkaji sapaan berupa pronomina persona. Penelitian itu mengupas struktur semantik dari sapaan pronomina. Mengingat realisasi sapaan lainnya belum dikupas dalam BB sehingga penelitian ini berupaya melengkapi pemetaan sapaan dalam BB, dimulai pada sapaan kekerabatan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu sapaan kekerabatan, Sari, Ermanto, dan Nasution (2013) mengidentifikasi bentuk dan pemakaian sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu di Riau. Kajian Sari dkk. (2013) dapat menjadi acuan di dalam mengkaji sapaan kekerabatan BB.

Merujuk pada tiga kajian di atas, penelitian sapaan kekerabatan dilaksanakan mengingat objek ini belum mendapat perhatian dalam kajian sapaan BB sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat melengkapi pemetaan bentuk sapaan dalam BB. Penelitian ini juga memberikan signifikansi pada terlaksananya pendokumentasian dan pelestarian kearifan lokal yang direalisasikan dalam bentuk sapaan kekerabatan sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa dan tatanan hidup masyarakat Bali, serta sebagai bahan di dalam pembelajaran bahasa (Wijana, 1991:35).

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Penyediaan data dilaksanakan dengan menerapkan metode cakap dan simak (Sudaryanto, 2015). Data berupa kalimat yang mengandung sapaan kekerabatan diperoleh dari penutur BB sebagai sumber data primer, dan pustaka-pustaka yang memuat sapaan BB serta penulis sebagai anggota masyarakat dan penutur BB sebagai sumber data sekunder.

Analisis data dilaksanakan dengan menerapkan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan ganti, dan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015). Teknik bagi unsur langsung diterapkan guna membagi kalimat ke dalam beberapa konstituen guna mengidentifikasi unsur sapaan di dalamnya dan mengidentifikasi jenis satuan lingualnya.

Teknik ganti diterapkan mengingat sapaan dapat berganti satu sama lain sebagai subjek dan objek tuturan. Kedua teknik diterapkan untuk menganalisis bentuk sapaan. Kemudian, metode padan referensial diterapkan untuk menganalisis makna dan faktor sosial.

Data disajikan menggunakan tabel dan uraian berupa kata-kata. Pada bagian akhir, ditarik simpulan dari pembahasan hasil penelitian.

2. Kerangka Teori

Pelaksanaan penelitian ini memerlukan teori yang memadai untuk mengidentifikasi tujuan penelitian. Seperti yang sudah diketahui bahwa sapaan digunakan untuk menyapa seseorang yang berbeda-beda bergantung pada hubungan dengan seseorang tersebut di dalam komunikasi, sapaan memiliki fungsi untuk menyapa yang dibarengi oleh konteks (Sari dkk., 2013:513). Dalam realisasinya, secara lingual bentuk sapaan dapat berupa morfem, kata, ataupun frasa (Kridalaksana, 1982). Morfem mengacu pada satuan terkecil kebahasaan dan tidak mampu dibagi kembali menjadi bagian bermakna; kata dapat berdiri sendiri dan terbentuk dari morfem dan gabungan morfem; dan frasa terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif (lihat Kridalaksana, 2008).

Chaer (2000:107) menyatakan bahwa sapaan berfungsi untuk menegur dan lebih jelasnya untuk menyapa referen berupa orang kedua atau yang diajak bertutur. Dalam sapaan kekerabatan, untuk kekerabatan sendiri, Mahmud (2003:15) menyebut bahwa kekerabatan menyangkut hubungan sosial berdasarkan garis keturunan dan perkawinan. Tiap sapaan kekerabatan akan dipergunakan oleh pembicara untuk menyapa lawan tutur yang masih memiliki hubungan kerabat. Satuan kebahasaan (yaitu bentuk sapaan) memiliki referen yang diacu di luar kebahasaan (atau dalam hal ini adalah kerabat) (bdk. Kridalaksana, 2008).

Wijana (1991) menyatakan bahwa sapaan memiliki perbedaan karena dipengaruhi oleh faktor keformalan, jumlah, jenis kelamin, kekerabatan, umur, hubungan perorangan, status pernikahan, status sosial, dan latar belakang agama.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemaparan hasil analisis diuraikan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu identifikasi bentuk, makna, dan faktor sosial yang memengaruhi perbedaan sapaan kekerabatan.

3.1 Bentuk Sapaan

Sapaan kekerabatan BB berdasarkan bentuk lingualnya hanya berupa kata. Tidak ditemukan sapaan kekerabatan berupa frasa ataupun satuan lingual lainnya. Realisasi penggunaan sapaan kekerabatan dapat memperhatikan kalimat berikut.

- (1) **Dadong**, *suba ngajeng busan?*
 ‘Nenek, sudah makan tadi?’

Sapaan *dadong* (1) merupakan salah satu realisasi sapaan kekerabatan. Pada data lainnya, sapaan *dadong* dipergunakan dalam bentuk lain, yaitu *dong*, perhatikan kalimat berikut.

- (1) **Dong**, *mai mulih!*
 ‘Nek, ayo pulang!’

Kalimat (1) dan (2) menampilkan sapaan *dadong* yang dapat berupa *dong*. Penulis menggolongkan *dadong* sebagai variasi bentuk *dong*. Adapun realisasi bentuk sapaan kekerabatan BB secara lengkap dapat diperhatikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Bentuk Sapaan Kekerabatan

Sapaan	Variasi Bentuk
<i>bapa</i> ‘ayah’	<i>pa</i>
<i>nanang</i> ‘ayah’	<i>nang</i>
<i>aji</i> ‘ayah’	<i>ji(k)</i>
<i>guru</i> ‘ayah’	<i>ru</i>
<i>biang</i> ‘ibu’	<i>yang</i>
<i>meme</i> ‘ibu’	<i>me(k)</i>
<i>beli</i> ‘kakak laki-laki’	<i>bli</i>
<i>mbok</i> ‘kakak perempuan’	-
<i>adi</i> ‘adik’	<i>di</i>
<i>pekak</i> ‘kakek’	<i>kak</i>
<i>kakiang</i> ‘kakek’	<i>kiang</i>
<i>kaki</i> ‘kakek’	<i>kak</i>
<i>wayah</i> ‘kakek’	<i>(a)yah</i>
<i>mbah</i> ‘nenek’	-
<i>nini</i> ‘nenek’	<i>ni</i>
<i>niang</i> ‘nenek’	<i>nyang</i>
<i>dadong</i> ‘nenek’	<i>dong</i>

<i>odah</i> ‘nenek’	<i>dah</i>
<i>kumpi</i> ‘buyut’	<i>pi</i>
<i>putu</i> ‘cucu’	<i>Tu</i>
<i>kening</i> ‘anak/cucu’	<i>ning</i>

Kolom pertama merupakan bentuk sapaan yang berupa satuan kata. Sapaan tersebut memiliki variasi bentuknya masing-masing (kolom kedua). Adanya variasi bentuk tersebut terjadi karena proses fonologis dan morfologis.

Sebagian besar variasi bentuk mengalami proses morfologis pemenggalan (*clipping*), yaitu dengan menghilangkan silabel awal sapaan dari bentuk lengkapnya. Adapun proses ini terjadi pada sapaan *bapa* → *pa*, *nanang* → *nang*, *aji* → *ji(k)*, *guru* → *ru*, *biang* → *yang*, *meme* → *me*, *adi* → *di*, *pekak* → *kak*, *kakiang* → *kiang*, *wayah* → *(a)yah*, *nini* → *ni*, *dong* → *dong*, *odah* → *dah*, *kumpi* → *pi*, *putu* → *tu*, dan *kening* → *ning*. Khusus pada sapaan *aji* dengan variasi bentuknya *ji(k)*, terdapat tambahan bunyi glotal /ʔ/ yang direalisasikan dengan bentuk ortografis *k* pada posisi final. Mengingat bentuknya yang opsional, variasi bentuknya dapat berupa *ji* ataupun *jik*. Akan tetapi, jika *ji(k)* diikuti oleh bentuk nama, bunyi glotal /ʔ/ wajib hadir, seperti *Jik Tut* dan *Jik De*. Kasus serupa juga ditemukan pada sapaan *meme* dengan variasi bentuknya *me(k)* yang jika diikuti bentuk nama bentuknya wajib diikuti bunyi glotal /ʔ/, *mek*, misalnya *Mek Tut* dan *Mek De*. Selanjutnya, dapat diperhatikan pula data *biang* → *yang*, mengalami penghilangan silabel awal *bi-*, yang seharusnya menjadi **ang*, tetapi bentuk tersebut tidak berterima. Di antara silabel *bi+ang* terdapat bunyi pelancar berupa semivokal /y/ yang hanya terlihat jika datanya ditranskripsikan secara fonetis [bi^ʷanj]. Oleh karena itu, sapaan variasi bentuk *biang* berupa *yang* [yan] diambil dari bentuk fonetisnya, dan bukannya **ang*. Lebih lanjut, data *wayah* dengan variasi bentuknya *(a)yah*, membuatnya dapat berbentuk *yah* atau *ayah*. Jika bentuk yang dipilih *ayah*, hal itu mengalami proses fonologis berupa perubahan bunyi, yaitu aferesis (*apheresis*) atau penghilangan segmen awal bunyi dalam kata (Kridalaksana, 2008:3).

Selain proses morfologis di atas dan proses fonologis sebelumnya, sapaan *kaki* → *kak* mengalami proses apokope (*apocope*) atau penghilangan bunyi pada segmen akhir

(Kridalaksana, 2008:18). Terdapat bentuk sapaan yang mengalami proses sinkope (*syncope*) atau penghilangan segmen bunyi di tengah kata (Kridalaksana, 2008:222). Hal itu terlihat pada sapaan *beli* → *bli* yang mengalami penghilangan nukleus vokal /e/ pada silabel pertama. Proses sinkope juga terjadi pada sapaan *niang* → *nyang* yang hanya bisa diidentifikasi melalui transkripsi fonetisnya, [ni^ʷaŋ] → [naŋ]. Lebih lanjut, juga terjadi proses merger atau penggabungan fonem, selain sinkope. Pada awalnya terjadi penghilangan vokal /i/ pada silabel pertama sehingga menjadi [ni^ʷaŋ] → [n^ʷaŋ], lalu kedudukan semivokal /y/ menjadi lemah yang membuatnya bergabung dengan konsonan alveolar nasal /n/ sehingga menghasilkan konsonan baru, yaitu palatal nasal /ɲ/, menciptakan [ni^ʷaŋ] → [ɲaŋ].

Terdapat bentuk sapaan yang tidak memiliki variasi bentuk seperti sapaan *mbok* dan *mbah*. Hal itu disebabkan kedua sapaan hanya terdiri atas satu silabel. Syarat silabel untuk muncul ialah sedapatnya melibatkan sebuah bunyi vokal (Kridalaksana, 2008), sedangkan kedua sapaan hanya mengandung satu bunyi vokal. Selain itu, konsonan /m/ dan /b/ merupakan konsonan homorgan yang berasimilasi satu sama lain, membuatnya seolah sebagai “konsonan tunggal”.

3.2 Makna Sapaan

Makna sapaan berhubungan dengan acuan dari bentuk lingual sapaan yang ditujukan untuk referen di luar kebahasaan, yaitu orang yang termasuk kerabat. Bentuk sapaan yang dipakai dalam analisis ini adalah sapaan yang secara lingual berupa bentuk/kata (penuh)¹. Dari analisis makna ini ditemukan sapaan kekerabatan dalam BB yang digolongkan berdasarkan garis keturunan dan garis perkawinan. Masyarakat Bali menganut sistem patrilineal sehingga kekerabatan menurut garis keturunan diperhitungkan dari pihak ayah, sedangkan garis perkawinan dari pihak ibu.

Penggunaan sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dapat diperhatikan dalam penyapaan (3) dan (4) berikut.

(3) **Meme**, *tiang jani lakar masuk.*

‘Ibu, saya sekarang berangkat sekolah.’

(4) **Saian melajah lan maca buku, cening!**
‘Sering-seringlah belajar dan membaca buku, cucu!’

Tabel 2 Referen Sapaan Kekerabatan

Sapaan	Garis Keturunan	Garis Perkawinan
<i>aji, guru, bapa, nanang</i>	ayah kandung, kakak laki-laki ayah (paman), adik laki-laki ayah (paman),	ayah mertua, kakak laki-laki ibu (paman), adik laki-laki ibu (paman), suami dari kakak ibu (paman), suami dari adik ibu (paman), suami
<i>biang, meme</i>	kakak perempuan ayah (bibi), adik perempuan ayah (bibi)	ibu kandung, ibu mertua, kakak perempuan ibu (bibi), adik perempuan ibu (bibi), istri dari kakak ibu (bibi), istri dari adik ibu (bibi), istri
<i>beli</i>	kakak laki-laki	suami kakak (kakak ipar), suami, kakak laki-laki dari suami (kakak ipar), kakak laki-laki dari istri (kakak ipar)
<i>mbok</i>	kakak perempuan	istri kakak (kakak ipar), kakak perempuan dari suami (kakak ipar), kakak perempuan dari istri (kakak ipar)
<i>adi</i>	-	istri
panggil nama	adik laki-laki, adik perempuan	istri adik (adik ipar), suami adik (adik ipar), menantu, istri, adik perempuan dari suami (adik ipar), adik perempuan dari istri (adik ipar), adik laki-laki dari suami (adik ipar), adik laki-laki dari istri (adik ipar)
<i>kakiang, kaki, wayah, pekak</i>	ayah dari ayah (kakek), kakak laki-laki kakek, adik laki-laki kakek,	ayah dari ibu (kakek)
<i>nini, niang, mbah, odah, dadong</i>	ibu dari ayah (nenek), kakak perempuan kakek, adik perempuan kakek,	ibu dari ibu (nenek)
<i>kumpi</i>	ayah dari kakek (buyut), ibu dari kakek (buyut)	-

¹ *Sapaan bentuk/kata (penuh) merujuk pada sapaan berbentuk kata lengkap utuh dalam tabel 1 kolom pertama.*

<i>cenig</i> , panggil nama	anak	-
<i>putu</i> , <i>cenig</i> , panggil nama	cucu	-

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, terutama dalam Tabel 2. Makna sapaan kekerabatan yang diacu dapat digolongkan kembali menjadi 1) sapaan yang memiliki beragam referen dan 2) sapaan yang khusus mengacu pada satu referen.

Pertama, sapaan yang memiliki beragam referen, seperti ragam sapaan *aji*, *guru*, *bapa*, dan *nanang*, mengacu pada sapaan untuk ayah kandung dan paman (adik dan kakak laki-laki ayah). Sapaan *biang* dan *meme* dipergunakan untuk menyapa kedua bibi, baik untuk adik perempuan ayah maupun kakak perempuan ayah. Kemudian, sapaan *kakiang*, *kaki*, *wayah*, dan *pekak* dipakai untuk menyapa kakek (ayah dari ayah) dan saudara laki-laki kakek, baik adik maupun kakaknya. Untuk penyapaan nenek (ibu dari ayah) dan saudara perempuan kakek (baik kakak maupun adiknya) dipergunakan sapaan *nini*, *niang*, *mbah*, *odah*, dan *dadong*. Lalu, sapaan *kumpi* mengacu pada sapaan untuk buyut laki-laki (ayah dari kakek) dan buyut perempuan (ibu dari kakek). Sapaan *cenig* merupakan sapaan untuk anak dan cucu. Selain sapaan itu, beberapa bentuk sapaan menggunakan sapaan berupa nama (panggil nama) untuk menyapa adik, anak, dan cucu. Dalam BB sapaan berdasarkan garis keturunan yang memiliki beragam acuan tidak membedakan referen yang diacu. Hal itu bergantung pada hubungan kekerabatan antara penutur dan lawan tutur.

Kedua, sapaan yang hanya mengacu pada satu referen khusus berdasarkan garis keturunan terdapat pada sapaan *beli*, *mbok*, dan *putu*. Sapaan *beli* mengacu pada penyapaan untuk kakak laki-laki. Sapaan untuk kakak perempuan mempergunakan sapaan *mbok*. Kemudian, sapaan *putu* hanya mengacu pada sapaan untuk cucu (selain sapaan berupa *cenig* dan nama). Untuk sapaan *putu* ini berbeda dengan bentuk nama *Putu* yang merupakan salah satu bentuk penamaan orang Bali untuk anak kelahiran pertama (lihat Temaja, 2017:65).

Selanjutnya, dibahas sapaan untuk menyapa kerabat berdasarkan garis perkawinan. Realisasi penggunaannya dapat memperhatikan penyapaan (5) dan (6) berikut.

(5) *Adi*, *de engsap nyanan nyampat diwang nah!*

‘Istri (sayang), jangan lupa menyapu di depan rumah ya!’

(6) *Lakar kija to nanang?*

‘Mau ke mana ayah mertua?’

Kekerabatan berdasarkan garis perkawinan (dalam Tabel 2) juga memiliki bentuk sapaannya tersendiri meskipun terdapat beberapa kesamaan dengan sapaan garis keturunan. Sama seperti analisis makna pada garis keturunan, pembahasan makna di sini juga dipisahkan berdasarkan 1) sapaan untuk beragam referen dan 2) sapaan untuk satu referen khusus.

Pertama, sapaan *biang* dan *meme* mengacu pada ragam penyapaan untuk ibu kandung, ibu mertua, dan bibi (kakak dan adik perempuan ibu; bibi istri dari kakak dan adik ibu), serta untuk istri. Sapaan *aji*, *guru*, *bapa*, dan *nanang* merupakan sapaan untuk ayah mertua, paman, dan suami. Selanjutnya, sapaan untuk istri kakak (kakak ipar) dan kakak ipar, baik kakak perempuan dari suami maupun istri, mempergunakan sapaan *mbok*. Lalu, sapaan *beli* menjadi acuan untuk penyapaan suami kakak (kakak ipar) dan kakak ipar (kakak laki-laki dari suami ataupun istri). Yang terakhir adalah sapaan menggunakan nama (panggil nama) menjadi bentuk sapaan yang dipakai untuk menyapa semua adik ipar dan juga untuk istri. Secara keseluruhan, sapaan berdasarkan garis perkawinan dengan beragam referen tidak memiliki perbedaan di antara referen yang diacu tersebut.

Kedua, sapaan yang hanya mengacu khusus untuk satu referen saja antara lain *adi* yang dipergunakan untuk menyapa istri. Sapaan untuk kakek diacu menggunakan *kakiang*, *kaki*, *wayah*, dan *pekak*. Lalu, yang terakhir sapaan *nini*, *niang*, *mbah*, *odah*, dan *dadong* dipergunakan untuk menyapa nenek (ibu dari ibu).

Mengingat pembahasan makna hanya terbatas pada acuan anggota kerabatnya, diperlukan uraian lanjutan guna mengetahui ranah penggunaan dan penyebab beragamnya referen untuk acuan tertentu. Hal tersebut dibahas pada uraian faktor sosial.

3.3 Faktor Sosial

Adanya perbedaan tiap sapaan kekerabatan menunjukkan kegunaan yang beragam dari tiap-tiap bentuk sapaan. Perbedaan dipengaruhi oleh faktor-faktor luar kebahasaan, yakni faktor sosial (Wijana, 1991:35). Faktor sosial pembeda sapaan kekerabatan BB meliputi faktor keformalan, jenis kekerabatan, umur, status pernikahan, jenis kelamin, dan status sosial. Faktor ini dianalisis melalui penyapaan dan pembicaraan penutur kepada lawan tutur yang dianggap berkerabat dalam berinteraksi.

Faktor pertama, yaitu keformalan dapat dibagi menjadi ragam formal dan nonformal. Faktor ini menunjukkan bagaimana sapaan kekerabatan salah satunya sebagai penunjuk keformalan. Faktor keformalan dapat ditelusuri melalui adanya perbedaan sapaan kekerabatan dilihat dari bentuknya, yaitu antara bentuk (penuh) dan variasi bentuknya. Sapaan berupa kata (penuh) dipergunakan dalam ragam formal. Saat penutur (P) menyapa dan berbicara dengan lawan tutur (LT) pada konteks kerabat cenderung menggunakan ragam formal. Misalnya, dalam *paruman* ‘rapat’ antara keluarga besar (7) berikut, seseorang (P) berbicara dengan ayahnya (LT) perihal pemugaran pura.

(7) *Bapa, mangkin tiang jagi ngandika indik pemugeran pemerajan iragane.*

‘Bapak, sekarang saya ingin berbicara perihal pemugaran pura kita ini.’

Penggunaan *bapa* (5) sebagai sapaan menunjukkan bahwa situasi pemakaiannya berada pada ranah formal, yaitu dalam suasana rapat. Selain itu, keseluruhan isi tuturannya menggunakan ragam tingkat tutur BB *alus* (ragam tinggi) yang menandakan konteksnya formal. Kendatipun hubungan antara mereka berkerabat, antara ayah dan anak, mengingat situasinya formal, bahasanya pun mengikuti ragam formal, termasuk juga penggunaan sapaan kekerabatan menggunakan kata (penuh). Hal itu akan berbeda jika konteksnya berubah ke ranah nonformal, seperti saat sang anak (P) mengobrol santai dengan ayahnya (LT) di *jineng* ‘lambung padi’ (8).

(8) *Bedikin jani naar gula pa, pang sing diabetes nyan!*

‘Kurangi sekarang makan gula pak, supaya tidak diabetes nanti!’

Penggunaan sapaan *pa* dalam (8) menunjukkan bahwa situasinya berubah menjadi informal yang ditandai dengan penggunaan BB *andap* (ragam rendah). Hal itu menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan berupa variasi bentuk, yaitu bentuk nonformal atau disebut juga untuk penggunaan bahasa sehari-hari (*colloquial*). Di sisi lain, pada beberapa kasus, perlu diperhatikan bahwa terdapat sapaan yang tidak memiliki variasi bentuk yaitu *mbok* dan *mbah*. Perbedaan keformalan kedua sapaan akan sulit dilacak jika tidak dipergunakan dalam penyapaan yang dibarengi konteks, seperti situasi formal (9) dan nonformal (10) saat seseorang (P) berbicara dengan *mbok* ‘kakak perempuan’ (LT) dan *mbah* ‘nenek’ (LT).

(9) *Mbok, mangkin tiang jagi*

Mbah

ngandika indik pemugeran pemerajan iragane.

‘Mbok/mbah sekarang saya akan berbicara masalah pemugaran pura milik kita.’

(10) *Bedikin jani naar gula mbok, pang sing diabetes nyan! mbah*

‘Kurangi sekarang makan gula mbok/mbah, supaya tidak diabetes nanti!’

Dari konteks kedua kalimat di atas, secara keformalan sapaan *mbok* dan *mbah* dapat menjadi penunjuk bentuk formal dan informal tergantung konteks penggunaannya, yaitu tempat, situasi, dan ragam tingkat tutur yang dipergunakan.

Faktor berdasarkan jenis kekerabatan ditelusuri melalui hubungan kekerabatan antara P dan LT dalam interaksi sehingga dapat dilihat perannya sebagai penunjuk kekerabatan. Misalnya, dalam tuturan (7) dan (8) diketahui bahwa hubungan kekerabatan yang terjadi yaitu antara seorang anak (P) dan ayahnya (LT) melalui penggunaan *bapa* dan *pa* oleh sang anak. Kemudian, pada tuturan (9), hubungan yang terjadi adalah antara seorang adik dan kakak perempuannya melalui sapaan *mbok*, serta antara seorang cucu dan neneknya melalui penggunaan sapaan *mbah*. Hubungan kekerabatan ini dapat diperhatikan pada referen tiap sapaan kekerabatan dalam Tabel 2 mengingat kajian ini lebih terfokus pada sapaan kekerabatan.

Faktor menurut perbedaan umur dapat membedakan bentuk sapaan yang dipergunakan

bergantung pada siapa lawan tutur kerabat yang diajak berinteraksi. Sejatinya pengaruh umur ini dapat diperhatikan pada pembahasan dalam Tabel 2. Namun, hal ini perlu diterangkan kembali pada konteks tuturan untuk memperjelas adanya pengaruh umur. Saat seseorang (P) menyapa orang lebih dewasa dan tua dalam lingkup kerabat sebagai lawan tutur (LT), dia dapat mempergunakan sapaan seperti *bapa*, *pekak*, *meme*, *mbah*, dan *kumpi* (bentuk tersebut mewakili ragamnya masing-masing), perhatikan kalimat (11) berikut.

Bapa

Pekak

(11) **Meme** *suba madaar tengaine?*

Mbah ‘sudah makan siang

Kumpi harinya?’

Sapaan *mbok* dan *beli* ditunjukkan bila seseorang mengalamatkan sapaan untuk mereka yang lebih tua dalam kerabat, tetapi tergolong masih muda, seperti yang ditampilkan pada tuturan (12).

(12) **Lakar luas kija**

beli

mani?

mbok

‘Mau pergi ke mana besok?’

Kemudian, sapaan *cening* dan *putu* diberikan untuk mereka yang lebih muda di dalam hubungan kekerabatan, misalnya pada penyapaan (13) berikut.

(13) **Cening** *da engsap mebakti*

Putu *nyen!*

‘Jangan lupa
sembahyang lagi
sebentar!’

Faktor umur menjadi penunjuk perbedaan penggunaan sapaan kekerabatan. Selain itu, terdapat sapaan khusus dalam lingkup umur yaitu sapaan *adi* oleh seseorang yang lebih dewasa. Namun, sapaan ini berlaku untuk mereka yang sudah menikah, yaitu *adi* ditunjukkan oleh suami kepada istrinya. Hal ini akan lebih dibicarakan pada faktor berdasarkan status pernikahan.

Sapaan kekerabatan berdasarkan status pernikahan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sapaan untuk suami dan istri. Sapaan untuk suami oleh istrinya dapat berupa *aji*, *guru*, *bapa*, *nanang*, dan *beli*. Sapaan *beli* umumnya lebih lazim dipergunakan dibanding empat lainnya, mengingat ketiganya lebih berasosiasi dengan sapaan untuk ayah, sedangkan sapaan istri oleh suami dapat

menggunakan sapaan berupa *adi*, *biang*, dan *meme*. Penggunaan sapaan berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada kalimat (5).

Faktor berdasarkan jenis kelamin (*sex*) dapat menjadi pembeda penggunaan sapaan kekerabatan. Jenis kelamin di sini merupakan identitas biologis yang diperoleh dari lahir. Jenis kelamin dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Sapaan untuk kerabat berjenis kelamin laki-laki, antara lain *aji*, *guru*, *bapa*, *nanang*, *kakiang*, *kaki*, *wayah*, *pekak*, dan *beli*. Kemudian, sapaan untuk perempuan meliputi *biang*, *meme*, *nini*, *niang*, *mbah*, *odah*, *dadong*, *mbok*, dan *adi*. Selain sapaan berdasarkan dua jenis kelamin, terdapat sapaan yang dapat mengacu pada laki-laki dan perempuan bergantung pada referen yang diacu dalam penyapaan kerabat. Adapun sapaan tersebut, ialah *kumpi*, *cening*, *putu*, dan bentuk nama (panggil nama). Hal ini sejatinya dapat diperhatikan kembali pada tiap referen kerabat yang dibawai oleh setiap sapaan dalam Tabel 2.

Faktor terakhir yaitu status sosial yang direalisasikan dalam sistem kasta dalam masyarakat Bali. Struktur masyarakat yang heterogen, seperti di Bali ini, memengaruhi struktur dan penggunaan suatu bahasa (Wijana dan Rohmadi, 2006:5). Hal ini tercermin jelas dari perbedaan tiap sapaan, misalnya sapaan *biang* dan *meme* dipakai oleh kasta yang berbeda. Kasta ini terdiri atas empat macam, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta ini diwariskan dari zaman feodal di Bali. Kasta Brahmana merupakan mereka yang berasal dari keturunan pendeta dan pemuka agama. Kasta Ksatria adalah mereka yang berasal dari keturunan para raja, bangsawan, dan pejabat kerajaan. Kasta Waisya adalah kalangan yang berasal dari keturunan pengusaha dan pedagang. Lalu, kasta Sudra adalah kaum keturunan pekerja dan petani. Identitas kasta tiap orang secara sederhana dapat dilihat dari bentuk penamaan yang diberikan kepada masing-masing individu (Temaja, 2017).

Sapaan *aji*, *guru*, *bapa*, dan *nanang* yang umumnya diperuntukkan untuk sapaan ayah, masing-masing dipergunakan oleh kasta yang berbeda. Sapaan *aji* umumnya dipergunakan oleh mereka yang berasal dari kasta Brahmana, Ksatria, dan Waisya. Kemudian, sapaan *bapa* dan *nanang* umumnya menjadi sapaan di kalangan orang Sudra. Lalu, sapaan *guru* sendiri tidak memiliki golongan spesifik pada kasta,

tetapi secara *kawitan*² dipakai oleh orang yang berasal dari kawitan Bhujangga Waisnawa (tentang kawitan tidak terlalu dibicarakan dalam penelitian ini). Sapaan *biang* dan *meme* merupakan bentuk sapaan untuk ibu dipakai oleh kasta yang berbeda-beda. Sapaan *biang* dipakai oleh mereka yang berasal dari kasta Brahmana, Ksatria, dan Waisya. Lalu, sapaan *meme* dipakai oleh kalangan kasta Sudra. Sapaan *kakiang*, *kaki*, *wayah*, dan *pekak*, pertama, sapaan *kakiang* dipakai oleh kalangan Brahmana, Ksatria, dan Waisya. Realisasi penggunaan sapaan kekerabatan berdasarkan kasta dapat memperhatikan sapaan seseorang kepada kakeknya di dalam keluarga Brahmana (14).

(14) *Ingetan nyen ngajeng pile kakiang!*

‘Ingat lagi sebentar makan pilnya kakek!’

Selain itu, sapaan untuk kakek lainnya, seperti *wayah*, umumnya dipergunakan oleh mereka yang berasal dari kalangan Ksatria dan Waisya. Lalu, *kaki* dan *pekak* merupakan sapaan oleh mereka dalam kasta Sudra. Sapaan *nini*, *niang*, *mbah*, *odah*, dan *dadong* adalah sapaan umum untuk nenek. Sapaan *nini* dipakai oleh mereka yang berasal dari kalangan Ksatria dan Waisya. *Niang* adalah sapaan nenek di dalam kasta Brahmana. Ada yang mengatakan bahwa sapaan *niang* ini dipakai untuk mereka yang berasal dari kasta Ksatria, Waisya, dan Sudra lalu menikah dengan kalangan Brahmana. *Mbah* yang umumnya ditemukan pada sapaan kekerabatan di antara kalangan Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kemudian, sapaan *odah* dan *dadong* adalah sapaan nenek di antara kalangan Sudra. Berbagai sapaan lainnya seperti *beli*, *mbok*, *kumpi*, *ceping*, *putu*, dan *adi* adalah sapaan yang tidak memiliki batas kasta di dalam penyapaannya pada ranah kekerabatan.

Seiring perkembangan zaman, sapaan kekerabatan berdasarkan faktor kasta sifatnya sudah mencair, artinya bahwa pemaparan sapaan yang dipengaruhi kasta ini sudah tidak seluruhnya seperti pembahasan sebelumnya mengingat di zaman modern ini, kasta juga tidaklah dipandang sebagai suatu yang mutlak. Hal itu lebih pada pembentukan identitas sebagai hasil dari penggunaan bahasa (Holmes,

² Berasal dari kata “wit” yang berarti akar atau berarti asal mula; leluhur pertama yang datang atau lahir di Bali (Input Bali, 2015).

2008:198). Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah seperti penggunaan sapaan dengan bentuk berbeda antartiap kasta yang menunjukkan dari kasta mana seseorang berasal. Saat di luar lingkungan keluarga dan kasta, sekat pembeda kasta agak sulit untuk dibedakan. Ditemui kasus ketika seseorang memanggil ibunya dengan sapaan *biang* padahal yang bersangkutan termasuk kasta Sudra. Hal itu mungkin terjadi karena yang bersangkutan tinggal di lingkungan mereka yang berasal dari kasta Brahmana, Ksatria, ataupun Waisya sehingga memilih meniru menggunakan sapaan *biang* dalam menyapa ibu. Selain itu, ada pengaruh lain, yaitu “pengangkatan” derajat keluarga karena adanya motivasi bahwa dengan menggunakan sapaan ini berarti yang bersangkutan dipandang sebagai orang berada atau berasal dari kasta tinggi. Namun, hal ini sah-sah saja mengingat sapaan kekerabatan berdasarkan kasta ini begitu cair dalam tatanan masyarakat Bali modern.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Di dalam menyapa kerabat, masyarakat Bali memiliki berbagai sapaan untuk merealisasikan, yakni tercermin dalam bentuk sapaan kekerabatan. Secara lingual, bentuk sapaan kekerabatan secara umum berbentuk kata dan masing-masing memiliki variasi bentuk sebagai hasil proses fonologis dan morfologis. Setiap makna kerabat dari sapaan dapat diacu oleh banyak bentuk lingual. Sebuah sapaan dapat menjadi acuan untuk beragam anggota kekerabatan ataupun satu sapaan untuk satu hubungan kerabat saja. Penyapaan kekerabatan digolongkan atas kekerabatan dari garis keturunan dan garis pernikahan.

Adanya beberapa keberagaman sapaan kekerabatan disebabkan oleh beberapa faktor sosial, yang meliputi keformalan, jenis kekerabatan, umur, status pernikahan, jenis kelamin, dan status sosial. Faktor yang paling kompleks dalam sapaan kekerabatan BB adalah status sosial berupa kasta. Ketika seseorang menyapa kerabat menggunakan bentuk tertentu, orang yang menyapa dan diacu dapat dilihat identitasnya atau berasal dari kasta mana orang tersebut, tentu saja dalam konteks hubungan kekerabatan.

4.2 Saran

Hasil temuan ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangsih dalam kajian

sapaan yang mengungkap bahwa faktor sosial memengaruhi perbedaan sapaan juga didasarkan atas faktor status sosial berupa kasta.

Daftar Pustaka

- Asmarajaya, I Made. 2017. “Sistem Kekebabatan Kepurusa di Bali.” *Jurnal Advokasi FH Unmas* Vol. 7 No. 1 September 2017.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Holmes, Janet. 2008. *An Introduction to Sociolinguistics* (Edisi Ketiga). Essex: Pearson Education Limited.
- Input Bali. 2015. “Mengetahui Makna dan Sejarah Kawitan di Bali”. <http://inputbali.com/budaya-bali/mengetahui-makna-dan-sejarah-kawitan-di-bali> diunduh pada tanggal 10 Mei 2018, Pukul 10.14 WIB.
- Kamajaya, I Ketut Agus Adi. 2014. “Struktur Semantik Pronomina Persona dalam Sistem Sapaan Bahasa Bali.” *Linguistika* Vol. 21 Maret 2014.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, Raja. 2017. “Bentuk Sapaan Kekebabatan dalam Bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. *Madah* Vol. 8 No. 1 April 2017.
- Sari, Nika, Ermanto, dan Nasution, Muhammad Ismail. 2013. “Sistem Kata Sapaan Kekebabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No. 2 Maret 2013.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Temaja, I Gede Bagus Wisnu Bayu. 2017. “Sistem Penamaan Orang Bali.” *Humanika* Vol. 24 No. 2 Desember 2017.
- Wibowo, Ridha Mashudi dan Retnaningsih, Agustin. 2015. “Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Humaniora* Vol. 27 No. 3 Oktober 2015.
- Wijana, I Dewa Putu. 1991. *The Use of Terms of Address in Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.